

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Framing dalam kampanye politik pemilu merupakan instrumen strategis yang membentuk realitas narasi dan persepsi publik tentang kandidat dan isu-isu politik. Sebagai mekanisme komunikasi kompleks, *Framing* tidak sekedar menyampaikan informasi, melainkan membentuk perspektif strategis yang mempengaruhi cara pemilih memahami dan mengevaluasi kontestan politik. (Pangeran Siagian dan Mara Untung Ritonga, 2024). Proses *Framing* melibatkan seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari realitas politik, yang dirancang untuk menciptakan sudut pandang spesifik. Melalui pemilihan bahasa, simbolisasi, dan narasi strategis, kandidat berupaya membangun citra diri yang positif sambil mendefinisikan lawan politik dalam kerangka yang kurang menguntungkan. Signifikansi *Framing* terletak pada kemampuannya mentransformasi persepsi publik melalui konstruksi makna politis. Ia berfungsi sebagai mekanisme psikologis yang memungkinkan kandidat memanipulasi interpretasi publik, mengarahkan perhatian pada kekuatan dan meminimalisasi kelemahan dalam kontestasi politik.

Pemilihan umum 2024 di Indonesia tidak hanya merupakan kontestasi program dan visi-misi, tetapi juga pertarungan narasi dan *Framing*. Pemilihan Presiden (Pilpres) juga merupakan salah satu momen paling penting di tingkat nasional dimana seluruh rakyat terlibat. Kandidat yang berpartisipasi dalam pilpres tidak bisa lepas dari citra dan dukungan partai-partai yang menjadi kesadaran politik mereka. (Halking, Rahmawati, 2024). Tiga pasangan calon presiden dan

wakil presiden—Prabowo-Gibran, Anies-Muhaimin, dan Ganjar-Mahfud—masing-masing hadir dengan strategi *Framing* yang berbeda untuk menarik berbagai segmen pemilih. Pemilih pemula, sebagai salah satu kelompok elektoral terbesar yang mencapai sekitar 20% dari total pemilih, menjadi sasaran utama dari berbagai strategi komunikasi politik ini. Dari ketiga *Framing* yang dominan—"*Framing Gemoy*" (Prabowo-Gibran), "*Framing anak abah*" (Anies-Muhaimin), dan "*Framing rambut putih*" (Ganjar-Mahfud)—*Framing Gemoy* terbukti paling efektif dalam meraih simpati pemilih muda.

Framing Gemoy yang diusung pasangan Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka menghadirkan fenomena politik yang menarik. Istilah "*Gemoy*" yang merupakan adaptasi dari kata "gemas" dalam bahasa gaul generasi Z, berhasil menciptakan citra yang kontras dengan persona politik sebelumnya, terutama untuk Prabowo yang sebelumnya dikenal dengan citra tegas dan militeristik.

Strategi *Framing Gemoy* ini memiliki beberapa karakteristik utama. Pertama, transformasi citra Prabowo dari sosok yang "keras" menjadi figur yang "lembut" dan "menggemaskan". Video-video yang menampilkan Prabowo sedang menari, tersenyum lebar, atau berinteraksi dengan kucing peliharaannya beredar luas di media sosial. Kedua, pemanfaatan popularitas Gibran yang masih muda untuk menjembatani kesenjangan generasi. Ketiga, penggunaan bahasa dan konten yang selaras dengan selera pemilih muda, termasuk meme, konten ringan, dan format-format digital yang interaktif.

Tim kampanye Prabowo-Gibran sangat cerdas dalam memanfaatkan platform digital seperti TikTok, Instagram, dan Youtube yang menjadi rumah bagi

pemilih pemula. Mereka juga berkolaborasi dengan influencer dan konten kreator populer untuk menciptakan konten yang viral. Lagu "*Gemoy* " yang menjadi fenomena dan slogan "Prabowo-Gibran, Untuk Indonesia *Gemoy* " berhasil menciptakan earworm politik yang efektif.

Framing Gemoy tidak hanya berhenti pada tingkat estetika, tetapi juga melibatkan penyederhanaan pesan-pesan politik kompleks menjadi konten yang mudah dicerna. Program-program ekonomi dan kesejahteraan dikemas dalam narasi sederhana dan relatable bagi generasi muda, seringkali menggunakan analogi dan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Pasangan Anies Baswedan dan Muhaimin Iskandar mengembangkan *Framing* yang dapat disebut sebagai "*Framing Anak Abah*". Strategi ini mengandalkan legitimasi dan dukungan dari tokoh-tokoh senior atau figur otoritas yang dihormati, terutama di kalangan konstituen religius dan tradisional. *Framing* ini termanifestasi dalam bentuk dukungan dari tokoh-tokoh agama dan pemimpin organisasi Islam yang sering disebut sebagai "abah" oleh komunitas mereka. Sementara untuk Muhaimin, identitasnya sebagai ketua umum PKB membawanya pada warisan politik Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang merupakan figur "abah" dalam konteks politik Nahdlatul Ulama.

Karakteristik utama *Framing* anak abah adalah penekanan pada nilai-nilai keberlanjutan, otoritas moral, dan legitimasi kultural-religius. Kampanye Anies-Muhaimin sering menampilkan pertemuan dengan kyai dan ulama, kunjungan ke pesantren, dan penggunaan simbol-simbol keagamaan yang kuat. Narasi yang dibangun adalah bahwa pasangan ini merupakan penerus dari perjuangan para

"abah" untuk membawa nilai-nilai moral dan religius ke dalam kepemimpinan nasional.

Dalam konteks komunikasi, *Framing* anak abah mengedepankan gaya bicara yang terstruktur, penuh nilai, dan seringkali menggunakan referensi historis atau religius. Format kampanye lebih formal dan konvensional, seperti ceramah politik, dialog kebangsaan, dan pertemuan dengan komunitas berbasis identitas.

Pasangan Ganjar Pranowo dan Mahfud MD mengusung apa yang dapat disebut sebagai "*Framing* rambut putih", yang menonjolkan aspek pengalaman, kedewasaan, dan track record dalam pemerintahan. "Rambut putih" menjadi simbol visual dari kebijaksanaan dan pengalaman yang dimiliki keduanya. Ganjar, dengan pengalamannya sebagai gubernur Jawa Tengah dua periode, dan Mahfud MD, dengan latar belakangnya sebagai Ketua Mahkamah Konstitusi dan Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan, memosisikan diri sebagai pasangan yang telah teruji dalam mengelola pemerintahan. Slogan "Ganjar-Mahfud: Berpengalaman Membangun Negeri" merefleksikan inti dari *Framing* ini.

Karakteristik utama *Framing* rambut putih adalah penekanan pada rasionalitas, stabilitas, dan prediktabilitas. Gaya komunikasi yang digunakan cenderung formal, substantif, dan akademis. Debat dan forum diskusi menjadi arena yang diprioritaskan karena memberikan ruang untuk mendemonstrasikan kedalaman pemahaman dan pengalaman mereka tentang isu-isu kebijakan publik.

Dalam kampanye digital, *Framing* rambut putih diterjemahkan melalui konten yang lebih informatif dan edukatif, seperti infografis kebijakan, video penjelasan program, dan ulasan terhadap isu-isu strategis nasional. Tim Ganjar-

Mahfud lebih menekankan pada substansi daripada gimmick, dengan asumsi bahwa pemilih akan lebih menghargai rasionalitas dan track record.

Dilihat dari konteks teoritis, *Framing Gemoy* dapat dipahami sebagai manifestasi dari teori konstruksi sosial. Kejadian politik dalam hal ini, tidak lagi dilihat sebagai sesuatu yang sudah pasti, tetapi sebagai proses yang terus-menerus dalam memaknai sebuah peristiwa. Melalui pendekatan ini, Prabowo-Gibran tidak sekadar menawarkan program politik, melainkan menciptakan narasi kolektif yang memungkinkan pemilih pemula merasa menjadi bagian integral dari proses demokratisasi. Kompleksitas *Framing Gemoy* juga tercermin dalam memanfaatkan estetika digital dan budaya populer. Penggunaan meme, konten interaktif, dan bahasa gaul menjadi instrumen strategis untuk mendestruksi batasan formal dalam komunikasi politik, sambil secara simultan membangun koneksi emosional yang mendalam dengan basis pemilih muda (Sihabudin, 2023).

Partisipasi pemilih pemula memiliki peran yang sangat strategis dalam menentukan arah masa depan bangsa. Pemilih pemula yang aktif dan memiliki kesadaran politik yang tinggi dapat mempengaruhi hasil Pemilu dan kualitas demokrasi yang diterapkan (Ivanna, dkk., 2024). Fenomena *Framing Gemoy* yang diusung oleh pasangan calon Prabowo-Gibran tetap memiliki perbedaan pandangan berbagai kalangan yang memandang strategi ini sebagai pendekatan politik yang problematik dan berpotensi merusak kualitas demokrasi di Indonesia. Kritik paling mendasar terhadap *Framing Gemoy* adalah degradasi substansi politik menjadi sekadar hiburan dan komodifikasi citra. Para pengamat politik melihat bahwa pendekatan ini secara sistematis mengalihkan perhatian publik dari isu-isu

fundamental kenegaraan seperti kemiskinan, pengangguran, korupsi, dan kesenjangan sosial. Penggunaan strategi komunikasi yang bersifat entertaint dan viral, pasangan Prabowo-Gibran dinilai telah mereduksi kompleksitas persoalan bangsa menjadi sekadar tontonan ringan. Demokrasi yang sehat mensyaratkan keterlibatan warga negara untuk mampu berpikir kritis, informed, dan dapat melakukan evaluasi mendalam terhadap pilihan politiknya. Namun, strategi *Framing Gemoy* justru bekerja sebaliknya. *Framing* ini menciptakan semacam kedok intelektual yang menutupi kelemahan substansial melalui hiburan dan pendekatan emosional. Generasi muda yang seharusnya menjadi lokomotif perubahan dan pembaruan politik justru disuguhi narasi yang mereduksi kompleksitas persoalan bangsa menjadi sekadar pertunjukan *entertainment*.

Peran *Framing Gemoy* yang dianggap sebagai bentuk manipulasi psikologis canggih terhadap pemilih, khususnya generasi muda atau pemilih pemula. Melalui pendekatan yang menggunakan humor, gaya komunikasi ringan, dan dikonstruksi sedemikian rupa, pasangan ini dinilai sedang melakukan rekayasa citra dengan sangat sistematis. Hal ini membuat proses demokrasi menjadi kurang bermakna, di mana elektabilitas seseorang tidak lagi diukur dari kapasitas intelektual, integritas, atau kemampuan memimpin, melainkan sekadar kemampuan menghibur dan menciptakan meme yang menarik.

Framing Gemoy menjadi sebuah upaya melanggengkan budaya politik dangkal yang telah lama menjadi permasalahan sistem demokrasi Indonesia. Pendekatan yang mengedepankan sentuhan emosional dan hiburan ini dianggap sebagai strategi untuk menutupi ketiadaan gagasan substantif. Dengan membangun

narasi *Gemoy* yang lucu dan menghibur, pasangan ini secara tidak langsung mendorong masyarakat, terutama pemilih pemula, untuk tidak kritis dan hanya menerima apa yang ditampilkan. Kajian mendalam dari para akademisi politik menunjukkan bahwa *Framing* semacam ini berpotensi membentuk budaya politik yang tidak sehat. Ketika humor dan gaya komunikasi ringan dijadikan senjata utama dalam berkampanye, maka yang terjadi adalah proses depolitisasi. Masyarakat dialihkan dari diskusi mendalam tentang program kerja, visi misi, dan kemampuan memimpin, menuju ruang komunikasi yang superfisial dan tidak bermakna. (Nuraliza et al., 2024)

Aspek psikologis dari kritik ini juga menarik untuk dicermati. *Framing Gemoy* dinilai telah merendahkan martabat proses demokrasi dengan mengubah arena pertarungan ide menjadi ajang perang dagang citra. Prabowo, yang sebelumnya dikenal sebagai sosok tegas dan militeristik, kini direkonstruksi menjadi figur yang lucu dan menghibur. Transformasi ini dianggap sebagai bentuk komodifikasi yang sangat artifisial, di mana identitas politik seseorang dapat dengan mudah direkayasa ulang sekadar untuk meraih dukungan massa. Media sosial dan ekosistem digital menjadi arena utama penyebaran *Framing* ini, yang semakin memperkuat kritik tentang degradasi kualitas demokrasi. Algoritma media sosial yang cenderung mendorong konten viral dan menghibur semakin memperkuat efektivitas strategi komunikasi semacam ini. Akibatnya, discourse politik menjadi sangat dangkal, di mana kedalaman pemikiran dan kualitas gagasan kalah saing dengan kemampuan menciptakan konten lucu dan menarik perhatian. (Salman Farid, 2023)

Dampak paling berbahaya dari *Framing Gemoy* adalah potensi pembentukan generasi pemilih yang tidak kritis. Ketika pemilih pemula dipaksa untuk menerima konstruksi citra yang sangat artifisial, mereka kehilangan kesempatan untuk melakukan evaluasi mendalam terhadap kapasitas kepemimpinan. Demokrasi yang sehat mensyaratkan adanya partisipasi aktif dan kesadaran kritis dari warga negara, namun strategi komunikasi semacam ini justru cenderung mematikan potensi tersebut. Pemilih pemula yang belum memiliki pengalaman sebelumnya dalam mengikuti pencoblosan dan kali pertamanya diberi kesempatan memilih dan saat itu juga menggejolak emosi lebih dari anak muda yang didominasi perilaku anak muda cenderung sentimen dan terprovokasi serta menyukai terciptanya onarona politik misalnya di penyebaran hoax untuk menyudutkan buruknya performa calon maupun aktivis atau pegiat politik lainnya di Media Sosial karena isu ini dianggap sebagai lelucon yang disebarkan bukan keseriusan yang harus diperhatikan (Windawati dan Sihite, 2024).

Desa Kalang, Kabupaten Dairi, dengan mayoritas penduduknya berasal dari etnis Batak, memiliki sejarah dan dinamika perpolitikan yang sangat kompleks. Pemilih pemula di wilayah ini tidak dapat dipahami sebagai entitas tunggal yang homogen, melainkan sebagai kelompok dengan keragaman perspektif yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang sosial, akses informasi, pengalaman keluarga, dan jejaring sosial yang mereka miliki. Tentunya dalam hal ini masyarakat didesa kalang mempunyai budaya politik tersendiri. Budaya politik tersebut menjadi suatu sistem nilai bersama suatu masyarakat yang memiliki kesadaran untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan kolektif dan

penentuan kebijakan publik untuk masyarakat seluruhnya (Prayetno dkk., 2024). Desa Kalang memiliki jumlah penduduk 3.746 jiwa, dengan total pemilih pemula yang terdaftar dari usia 17-21 tahun sebanyak 1.050 jiwa. Untuk Kecamatan Sidikalang total pemilih pemula sebanyak 3.204 jiwa dan untuk data Kabupaten Dairi sebanyak 18.178 jiwa (Kalang, 2025).

Desa Kalang, sebagai representasi wilayah perdesaan di Kabupaten Dairi, menghadapi kompleksitas transformasi politik yang signifikan. Pemilih pemula menjadi kelompok strategis yang memiliki potensi besar namun seringkali terabaikan dalam proses demokratisasi. Fenomena *Framing Gemoy* oleh pasangan Prabowo-Gibran muncul sebagai respons inovatif terhadap tantangan partisipasi politik generasi muda. Strategi penggunaan *Framing* ini merepresentasikan paradigma baru dalam komunikasi politik, di mana kedekatan emosional dan representasi digital menjadi instrumen utama untuk mendekatkan kandidat dengan basis pemilih muda. Di Desa Kalang, hal ini menjadi sangat relevan mengingat karakteristik demografis yang didominasi oleh generasi muda dengan akses teknologi informasi yang semakin luas.

Respons pemilih pemula di Desa Kalang terhadap *Framing* ini tidaklah seragam. Sebagian melihatnya sebagai upaya menyegarkan komunikasi politik, di mana bahasa dan pendekatan yang digunakan lebih cair, lebih manusiawi, dan mengurangi kesan elitisme yang selama ini melekat dalam perpolitikan Indonesia. Bagi kelompok ini, *Gemoy* bukan sekadar permainan bahasa, melainkan representasi dari semangat kedekatan dan aksesibilitas pemimpin dengan rakyat. Namun, tidak sedikit pula pemilih pemula yang justru memandang *Framing*

"*Gemoy* " sebagai strategi populus yang dangkal. Mereka lebih tertarik pada substansi program, kapasitas kepemimpinan, dan track record individual dari Prabowo dan Gibran. Bagi kelompok kritis ini, permainan bahasa dan branding personal tidaklah cukup untuk meyakinkan mereka dalam menentukan pilihan politik.

Perpindahan dukungan basis massa Jokowi dari PDIP menuju Prabowo-Gibran merupakan fenomena menarik dalam dinamika politik Indonesia. Narasi *Gemoy* yang melekat pada sosok Prabowo Subianto telah menciptakan pergeseran persepsi yang signifikan di mata publik, khususnya pendukung setia Jokowi. Transformasi citra Prabowo menjadi figur yang "menggemaskan" atau "*Gemoy* " tidak terjadi secara alamiah. Perubahan ini merupakan hasil dari strategi komunikasi politik yang terencana, didukung oleh kekuatan media sosial dan dukungan langsung dari Presiden Jokowi. Fenomena ini semakin diperkuat dengan pencalonan Gibran Rakabuming Raka sebagai wakil presiden yang merupakan putra sulung Jokowi. Sebagai putra Jokowi, Gibran membawa legitimasi tersendiri yang membuat pendukung Jokowi merasa bahwa mendukung Prabowo-Gibran sama dengan tetap setia pada jalur politik Jokowi. Kombinasi antara citra *Gemoy* Prabowo dan figur Gibran menciptakan formula yang efektif untuk menarik simpati basis pendukung Jokowi. Dampak dari fenomena ini terlihat dari pergeseran dukungan yang signifikan dari basis massa Jokowi yang awalnya identik dengan PDIP menuju kubu Prabowo-Gibran. Hal ini menunjukkan bahwa strategi *Framing Gemoy* bukan hanya berhasil mengubah citra Prabowo, tetapi juga mampu mentransformasi loyalitas politik yang sudah terbangun bertahun-tahun.

Dampak psikologis dari *Framing Gemoy* cukup signifikan dalam membentuk ruang dialogis baru dalam komunikasi politik. Ia telah berhasil menarik perhatian generasi muda, menciptakan semacam kedekatan emosional yang sebelumnya sulit terbayangkan dalam konteks perpolitikan formal. Namun, keberhasilan ini pun tidak bersifat absolut. Sebagian pemilih pemula masih mempertanyakan sejauh mana kedekatan ini genuine dan bukan sekadar strategi marketing politik. Konteks kedaerahan di Kabupaten Dairi turut memberikan warna tersendiri dalam pemaknaan *Framing Gemoy*. Kultur Batak yang dikenal dengan komunikasi yang blak-blakan, kritis, dan memiliki sense of humor yang tinggi membuat cara pandang mereka terhadap strategi kampanye menjadi unik. Mereka tidak sekadar menerima narasi yang disajikan, melainkan melakukan proses interpretasi dan filtering yang kompleks.

Penelusuran mendalam di lapangan memperlihatkan bahwa *Framing Gemoy* tidak sekadar strategi kampanye, melainkan mencerminkan pergeseran paradigma komunikasi politik di era digital. Ia menandakan bahwa kedekatan, narasi personal, dan kemampuan untuk mencairkan jarak psikologis menjadi instrumen penting dalam merebut simpati pemilih, terutama generasi muda.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Framing Gemoy* Paslon Prabowo-Gibran untuk Meningkatkan Ketertarikan Pemilih Pemula (Studi Kasus di Desa Kalang Kecamatan Sidikalang, Kabupaten Dairi)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka ditarik beberapa permasalahan yang berkaitan dengan *Framing Gemoy* Paslon Prabowo-Gibran untuk Meningkatkan Ketertarikan Pemilih Pemula di Desa Kalang, Kecamatan Sidikalang, Kabupaten Dairi sebagai Berikut:

1. Degradasi Kualitas Diskursus Politik Strategi *Framing "Gemoy"* berpotensi menurunkan kualitas diskursus politik dengan mendegradasi pembahasan substantif menjadi sekadar permainan citra dan humor.
2. Perbedaan tingkat literasi politik dan digital Pemilih Pemula dalam menentukan pilihan.
3. Konflik Generasi dalam Pemaknaan Politik Menciptakan kesenjangan pemaknaan politik antara generasi tua dan muda di Desa Kalang
4. Ketidakesesuaian dengan Kultur Komunikasi Lokal *Framing "Gemoy"* bertentangan dengan tradisi komunikasi blak-blakan dan kritis masyarakat Batak di Desa Kalang.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah yang dimaksud agar peneliti terfokus pada permasalahan yang diangkat dalam penelitian lebih jelas dan untuk memperoleh tujuan dan fokus penelitian yang akan dibahas secara rinci. Oleh karena itu pembatasan masalah dalam penelitian ini difokuskan tentang strategi *Framing* yang digunakan pasangan Prabowo-Gibran dalam Pilpres 2024 untuk menarik minat pemilih pemula di Desa Kalang, Kecamatan Sidikalang, Kabupaten Dairi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, identifikasi masalah serta batasan masalah, adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana strategi *Framing Gemoy* yang digunakan pasangan Prabowo-Gibran dalam Pilpres 2024 sehingga menarik minat pemilih pemula di Desa Kalang, Kecamatan Sidikalang, Kabupaten Dairi?
2. Sejauh mana pengaruh literasi politik dan akses media sosial terhadap kampanye *Framing Gemoy* di kalangan pemilih pemula di Desa Kalang, Kecamatan Sidikalang, Kabupaten Dairi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan penulis, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui strategi *Framing Gemoy* yang digunakan pasangan Prabowo-Gibran dalam Pilpres 2024 sehingga menarik minat pemilih pemula di Desa Kalang, Kecamatan Sidikalang, Kabupaten Dairi.
2. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh literasi politik dan akses media sosial terhadap kampanye *Framing Gemoy* di kalangan pemilih pemula di Desa Kalang, Kecamatan Sidikalang, Kabupaten Dairi

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dari proposal ini antara lain:

1. Manfaat secara teoritis Manfaat dari penelitian ini dapat membuka wawasan bagi pembaca mengenai *Framing Gemoy* Paslon Prabowo-Gibran untuk Meningkatkan Ketertarikan Pemilih Pemula (Studi Kasus di Desa Kalang Kecamatan Sidikalang, Kabupaten Dairi). Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan, mampu memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu Pendidikan.
2. Manfaat secara praktis Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman bagi pembaca tentang tentang *Framing Gemoy* Paslon Prabowo-Gibran untuk Meningkatkan Ketertarikan Pemilih Pemula (Studi Kasus di Desa Kalang Kecamatan Sidikalang, Kabupaten Dairi). Dan juga dari hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk memecahkan masalah secara pratikal atau sebagai alternatif solusi suatu permasalahan.